

A. Judul: PERBUDAKAN ERA MODERN

B. Abstrak

Oleh:

Rino Mahardijaya
NIM 0811914021

Abstrak

Perbudakan Era Modern dijadikan tema karena pengalaman pribadi penulis yang mengalami keterpaksaan yang diumpamakan seperti perbudakan. Keterpaksaan yang dialami penulis serupa dengan perbudakan karena terjadi akibat tertindas, tertekan oleh orang lain dan beberapa diantaranya dikarenakan ulah diri sendiri. Peristiwa ini berkelanjutan dan terjadi berulang-ulang, yaitu perasaan yang tertekan akibat keterpaksaan.

Peristiwa perbudakan telah mengakar dalam kehidupan manusia bahkan di era modern. Perbudakan yang biasa dibayangkan biasanya berkaitan dengan zaman kuno dan kerajaan-kerajaan, dimana seorang raja memperbudak orang-orang yang lemah dan tertindas. Perbudakan terjadi beriringan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Banyak peristiwa yang bisa memicu terjadinya pelanggaran HAM, seperti sikap intoleransi dan rasis.

Memasuki era modern, perbudakan masih tetap ada walaupun tidak segamblang zaman dahulu. Sekarang bisa dilihat wujud perbudakan dalam bentuk keterpaksaan. Keterpaksaan yang diumpamakan seperti perbudakan terjadi di hampir setiap peristiwa, dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan interaksi sosial. Idealisme dan sifat seseorang dalam menyikapi kemajuan teknologi di era modern juga memicu timbulnya keterpaksaan. Keharusan akan mengikuti trend dan update informasi dengan smartphone membuat orang pada awalnya terpaksa harus membeli smartphone, namun karena kurang bijak dalam pemakaiannya, manusia menjadi diperbudak oleh smartphone.

Pemilihan objek dibuat dengan gambaran yang pointilis. Penulis berusaha mengungkapkan simbol-simbol dengan menyesuaikan ide, topik, permasalahan yang diwujudkan dengan penggambaran objek manusia yang diwujudkan sesuai dengan karakter dan ide gagasan penulis yaitu wujud tengkorak. Tengkorak biasanya di simbolkan untuk kematian, berbeda dengan penulis yang melihat tengkorak sebagai bentuk keindahan dan mengartikannya sebagai bentuk *survive* dalam menjalani hidup. Sedangkan penulis menggunakan teknik karena penulis menyukai hasil akhir cetak karya yang tak terduga serta terlihat distorsi sehingga berkesinambungan dengan tema keterpaksaan yang diangkat.

Kata Kunci: Perbudakan, era modern, keterpaksaan, teknik etsa.

Abstrack

Modern Slavery Era theme used for the author's personal experience who have the compulsion rather like slavery. Compulsion experienced writer similar to slavery because it happened due to the oppressed, depressed by others and some are caused due to oneself. This event is ongoing and occurs repeatedly, that feeling depressed as a result of compulsion.

Events slavery has been rooted in human life even in the modern era. Slavery commonly imagined usually associated with ancient times and kingdoms, where a king enslaved the people who are weak and oppressed. Slavery occurs in conjunction with the violation of Human Rights (HAM). Many of the events that can trigger human rights abuses, such as intolerance and racism.

Entering the modern era, slavery still exists, although not as plainly ancient times. Now it can be a form of slavery in the form of compulsion. Necessity is rather like slavery occurs in almost every event, in the fields of employment, education, and social interaction. Idealism and nature of a person in dealing with the advancement of technology in the modern era also lead to compulsion. Necessity will follow the trend and update information with a smartphone makes people initially had to buy a smartphone, but because it is less wise in its use, man becomes enslaved by the smartphone.

Selection of objects made with pointilis picture . The authors sought to reveal the symbols to adjust ideas, topics , issues are realized with the depiction of the human object is realized in accordance with the character and the idea the idea of authors that form the skull . The skull is usually symbolized to death , in contrast to the writer who saw the skull as a form of beauty and interpret it as a form of survival in life . While the authors use the technique because writers like the end result is unexpected printing works and looks distortion so sustained by compulsion theme raised

Keywords : Slavery , the modern era , compulsion , etching techniques.

C. Pendahuluan

Penciptaan karya seni tidak lepas dari aktivitas manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

Seni adalah aktivitas manusia yang di dalamnya mengandung kenyataan, dimana seseorang sadar melalui pertolongan simbol-simbol ekstern tertentu dapat digunakan untuk menyatakan perasaan yang pernah dialaminya kepada orang lain.¹

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa seniman mempunyai pengalaman tersendiri dalam setiap proses berkeseniannya. Penulis memiliki banyak pengalaman pahit dan manis yang dapat dijadikan inspirasi dalam membuat karya, karena seni tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi inspirasi, perasaan yang dialami, interaksi antara makhluk hidup dan semesta, maupun konflik.

Peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial seseorang memberikan banyak pengalaman yang kemudian dapat diambil sebagai ide. Mulai dari melihat, mengamati, merenungkan lalu menuangkannya dalam bentuk karya seni.

C.1. Latar Belakang.

Perbudakan era modern dijadikan tema karena pengalaman pribadi penulis yang mengalami keterpaksaan yang diumpamakan seperti perbudakan. Keterpaksaan yang dialami penulis serupa dengan perbudakan karena terjadi akibat tertindas, tertekan oleh orang lain dan beberapa diantaranya disebabkan akibat diri sendiri. Peristiwa ini berkelanjutan dan terjadi berulang-ulang, yaitu perasaan yang tertekan akibat keterpaksaan.

Manusia tidak bisa melawan pengaruh globalisasi dalam kelangsungan hidup. Manusia harus bergerak mengikuti trend yang ada agar tidak tertinggal dalam pergaulan, juga untuk mengetahui informasi terkini. Dengan begitu manusia harus peka terhadap kemajuan

¹ Herbert Read, *The Meaning of Art*, diterjemahkan oleh Soedarso. Sp. (ASRI, Yogyakarta, 1973),p.61.

teknologi. Peristiwa lain yang dialami penulis adalah ketika penulis merasa terpaksa mengikuti peraturan yang berlaku. Kendati peraturan tersebut dianggap penulis sebagai bentuk penyimpangan dan perampasan hak asasi manusia.

Peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial seseorang memberikan banyak pengalaman yang kemudian dapat diambil sebagai ide. Mulai dari melihat, mengamati, merenungkan lalu menuangkannya dalam bentuk karya seni.

Perbudakan era modern dijadikan tema karena pengalaman pribadi penulis yang mengalami keterpaksaan yang diumpamakan seperti perbudakan. Keterpaksaan yang dialami penulis serupa dengan perbudakan karena terjadi akibat tertindas, tertekan oleh orang lain dan beberapa diantaranya disebabkan akibat diri sendiri. Peristiwa ini berkelanjutan dan terjadi berulang-ulang, yaitu perasaan yang tertekan akibat keterpaksaan.

Manusia tidak bisa melawan pengaruh globalisasi dalam kelangsungan hidup. Manusia harus bergerak mengikuti trend yang ada agar tidak tertinggal dalam pergaulan, juga untuk mengetahui informasi terkini. Dengan begitu manusia harus peka terhadap kemajuan teknologi. Peristiwa lain yang dialami penulis adalah ketika penulis merasa terpaksa mengikuti peraturan yang berlaku. Kendati peraturan tersebut dianggap penulis sebagai bentuk penyimpangan dan perampasan hak asasi manusia. Contohnya adalah peraturan yang melarang pernikahan beda agama sehingga menyulitkan penulis dalam mengurus masalah administrasi guna keperluan catatan sipil.

Peristiwa perbudakan yang telah mengakar dalam kehidupan manusia bahkan di era modern. Perbudakan yang biasa dibayangkan biasanya berkaitan dengan zaman kuno dan kerajaan-kerajaan. Dimana seorang raja memperbudak orang-orang yang lemah dan tertindas. Perbudakan terjadi beriringan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) seperti yang terjadi di Amerika Serikat pada 1959, Martin Luther King memimpin perjuangan emansipasi rasial.² Saat itu perbedaan warna kulit memicu konflik berkepanjangan. Orang berkulit hitam mendapat perlakuan tidak adil oleh orang kulit putih. Mereka tidak dapat bersekolah dan bekerja ditempat yang sama, bahkan orang kulit hitam dijadikan manusia kelas dua. Begitu pula yang terjadi di Afrika Selatan, Nelson Mandela juga memperjuangkan persamaan hak bagi mayoritas orang kulit hitam di Afrika Selatan. Selama 27 tahun Nelson Mandela dipenjara karena berjuang menentang *apartheid*.³ Pada tahun 1993 Nelson Mandela mendapat hadiah Nobel Perdamaian bersama Presiden F.W de Klerk untuk jasanya menghentikan sistem *apartheid*.⁴ Sedangkan perbudakan yang terjadi di Indonesia adalah kerja rodi pada masa penjajahan Belanda selama 350 tahun dan romusha pada masa penjajahan Jepang selama 2 tahun.

Memasuki era modern, perbudakan masih tetap ada walaupun tidak segamblang zaman dahulu. Sekarang bisa dilihat wujud perbudakan dalam bentuk keterpaksaan. Keterpaksaan untuk mengikuti trend demi tetap terjalannya suatu komunikasi. Sekarang ini dengan bertambah majunya teknologi komunikasi banyak sekali media untuk saling terhubung satu sama lain, yang sebelumnya hanya melalui SMS dan telepon, sekarang sudah bertambah semakin banyak misalnya Blackberry Messenger, Whats app, Twitter, Instagram, Path, dan sebagainya. Penulis mengalami sendiri di saat penulis hanya mempunyai fitur sms serta telepon di telepon selulernya dan mencoba untuk berkomunikasi dengan teman yang sudah

² Ready Susanto. "100 Tokoh Abad ke-20 Paling Berpengaruh". Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004, p. 189

³ Benjamin Poground. "Mereka yang berjasa bagi dunia". Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 1993, p.6

⁴ Ready Susanto. *Op.Cit.*,p.218

menggunakan handphone yang canggih dengan fitur Internet, respon tidak seperti yang dilakukan dengan sesama teman yang menggunakan internet. Dengan alasan karena mereka tidak mempunyai pulsa untuk membalas SMS karena membeli paket internet. Dari sinilah terjadi keterpaksaan untuk mengikuti arus globalisasi dengan cara membeli *smartphone* dan paket internet demi tetap update dan mengikuti arus terkini. Kendati yang terjadi juga kerap akibat dari mental manusia yang sudah kecanduan dengan *smartphone*.

Contoh lain bentuk keterpaksaan adalah keharusan mengikuti sebuah peraturan yang berlaku sebagai warga negara Indonesia yang berbudaya ketimuran sangat menjunjung tinggi norma-norma dalam berkehidupan, seperti norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum. Norma-norma tersebut ada untuk mewujudkan negara yang aman dan tentram. Namun pada kenyataannya, ada beberapa peraturan yang menyimpang dari hak asasi manusia sehingga membuat warga merasa adanya keterpaksaan.

Contoh peristiwa yang menyangkut norma agama adalah intoleransi. Indonesia yang merupakan Negara majemuk dengan menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika, belum bisa meredam konflik SARA yang terjadi. Bentuk keterpaksaan yang terjadi adalah kontroversi pernikahan beda agama. Jika dilihat dari undang-undang mengenai Hak Asasi Manusia, negara membebaskan warganya untuk memeluk agama sesuai keyakinannya, namun jika dilihat dari ajaran konvensi agama yang ada di Indonesia, semua melarang adanya pernikahan campuran. Dari kasus ini pasangan yang berbeda agama diharuskan memiliki keyakinan yang sama, namun apabila sama-sama tidak mau berpindah keyakinan dan teguh terhadap keyakinan masing-masing, tetapi tetap ingin melangsungkan pernikahan, ada 2 cara yang bisa digunakan. Pertama, calon pengantin bisa saja menikah di catatan sipil luar negeri. Sungguh miris ketika WNI meminta perlindungan dan pengakuan dari negara lain karena di Indonesia melarang pernikahan campuran. Cara kedua dengan memanipulasi dan menyamakan data pada kolom agama tanpa ada ritual keagamaan khusus. Peristiwa ini merupakan pengalaman pribadi penulis. Dimana penulis dan pasangannya pada akhirnya memutuskan untuk menggunakan cara kedua yaitu menikah dengan agama yang sama walaupun pada kenyataannya harus ada bentuk keterpaksaan yang terjadi karena salah satu pasangan harus memeluk agama sesuai dengan tempat dilangsungkannya pernikahan. Namun penulis dan pasangannya sepakat bahwa nantinya tetap akan berpegang teguh terhadap keyakinan masing-masing dan ingin membuktikan kepada semua orang yang meragukannya bahwa pernikahan beda agama bukanlah sebuah kesalahan.

Indonesia mempunyai ragam budaya, suku dan adat istiadat. Dari bermacam-macam kebudayaan, kenyataannya yang terjadi tidak mudah untuk menerima perbedaan budaya di Nusantara. Seni tattoo yang merupakan budaya dari Suku Dayak dan Mentawai masih dianggap tabu di beberapa tempat di Indonesia. Hal ini masih terus terjadi hingga saat ini, kendati tattoo sudah menjelma menjadi trend. Peraturan yang dibuat sebuah instansi/perusahaan yang melarang pekerjaanya bertattoo juga merupakan sebuah penyimpangan Hak Asasi Manusia, karena tattoo bukanlah kriminalitas. Terkadang pekerja yang sebenarnya ingin merajah tubuhnya pun harus mengurungkan niatnya karena sebuah keterpaksaan akan ikatan pekerjaan.

Dalam bidang pendidikan, orang tua kadang menekan anaknya agar masuk sekolah unggulan yang memiliki fasilitas bagus. Untuk bisa masuk sekolah unggulan sudah pasti nilai anak harus bagus bahkan sempurna agar bisa bersaing dengan anak lain. Beberapa orangtua tidak memikirkan kemampuan dan minat sesungguhnya yang diinginkan anak. Anak didorong untuk terus belajar serta berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Anak-anak sudah bersekolah dari pagi sampai siang hari, dan setelah itu atas dorongan

orangtua anak-anak harus les hingga malam hari serta belajar dan mengerjakan PR sepulangnya dari les. Hal ini membuat anak-anak kehilangan waktunya untuk bermain bahkan beristirahat. Terkadang untuk memacu semangat belajar anak digunakan cara yang salah seperti membandingkannya dengan anak pintar yang lain.

Bentuk nyata perbudakan di era modern juga dengan maraknya warga negara Indonesia yang beramai-ramai mendaftar untuk bekerja menjadi TKW diluar negeri tanpa melalui prosedur yang benar. Padahal mereka sudah mengetahui resikonya bekerja diluar negeri tanpa adanya payung hukum. Mereka terpaksa melakukannya karena mereka merasa tidak mempunyai pilihan lain. Mereka biasanya kurang berwawasan sehingga mudah dibujuk oleh calo. Serta tidak mempunyai pilihan lain untuk bekerja didalam negeri dengan alasan status pendidikan. Disini seharusnya pemerintah berperan, menciptakan lapangan pekerjaan yang mengutamakan keterampilan dan memberikan sosialisai secara berkala dan berjangka panjang, tetapi pada kenyataannya ada juga yang tetap bekerja menjadi TKW diluar negeri karena tergiur upah yang dijanjikan, yang beruntung akan mendapatkannya namun yang tidak beruntung bukannya diberi gaji namun malah mengalami kekerasan.

Melalui peristiwa yang terjadi, penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut untuk mengungkapkan kegelisahannya akan keterpaksaan yang terjadi baik yang menimpa penulis maupun orang lain. Menurut Aristoteles “ Seseorang yang mengekang kebebasan orang lain, sesungguhnya dia juga tidak layak untuk mendapatkannya”

C.2. Rumusan/Tujuan

1. Ragam persoalan apa yang bersumber dari perbudakan era modern?
2. Visualisasi seperti apa yang tepat mewakili perbudakan era modern ?
3. Bagaimana merepresentasikan ungkapan perbudakan era modern kedalam karya seni grafis ?

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Dalam sejarah dunia, perbudakan juga sudah menjadi perhatian diberbagai Negara. Perbudakan yang terjadi ini akan merenggut hak dan kebebasan manusia. Terlepas dari kegelisahan penulis mengenai intoleransi yang dilakukan kelompok radikal, bentuk keterpaksaan yang dialami dan diamati penulis juga memberikan dampak tersendiri kepada pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan yang ada di Indonesia seakan-akan menyamaratakan muridnya. Bukan dalam konten pembangunan dan fasilitas yang dimiliki tiap sekolah, karena sudah pasti tidak bisa disamakan sekolah yang ada di kota dan dipelosok. Namun dengan perbedaan fasilitas yang dimiliki, pemerintah membuat peraturan yaitu patokan nilai minimum dalam ujian nasional. Ujian nasional sendiri sudah menjadi kontroversi karena potensi dan kemampuan tiap anak dari tiap daerah pasti berbeda. Daripada mengedepankan bakat dan minat anak dibidangnya masing-masing, pemerintah lebih memilih praktisnya untuk membuat anak tertekan dan terpaksa mengikuti peraturan yang berlaku. Membuat standar minimum nilai kelulusan dan dorongan orangtua agar anak masuk sekolah unggulan sudah pasti membuat anak tertekan. Untuk masuk dengan aman di sekolah unggulan sudah pasti nilai anak harus bagus. Dan agar bisa bertahan dan tidak tersaing anak lain, nilai anak harus sempurna.

Dalam pergaulan sehari-hari dan interaksi sosial juga kerap terjadi keterpaksaan. Ketika seseorang menjadi korban *bullying* hanya karena seorang anak tidak mengikuti trend. Seseorang juga sering terjebak dalam memilih pergaulan, demi mengikuti trend dan terlihat

eksis orang itu akan kehilangan jati dirinya. Sebagai contoh orang beramai-ramai memutihkannya warna kulitnya agar terlihat lebih cantik. Disaat mempunyai 1 telepon seluler tidak cukup atau hanya demi eksistensi membeli telepon seluler yang lebih canggih.

Sudah sepantasnya di era globalisasi ini manusia lebih sadar dalam bertindak. Perang yang terjadi hanya karena haus kekuasaan dan keegoisan tidak akan menjadi contoh yang baik untuk generasi penerus. Juga dalam menanggapi kemajuan teknologi yang ada, manusia harus bijak dalam mengapresiasi kemajuan teknologi. Manusia bisa semakin terbantu dalam mencari informasi, mencetak prestasi dibidangnya, dan menyebarluaskan kegiatan yang bersifat positif. Jangan sampai teknologi yang ada dan kecanggihan media sosial yang disuguhkan menjauhkan orang yang dekat dan mendekatkan orang yang jauh.

Ide-ide yang datang dari faktor-faktor yang dialami telah diungkapkan di atas, diungkapkan dan diekspresikan menjadi karya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan penulis dan hasil dari mengamati isu sosial merupakan sumber ide yang ingin terus penulis gali dan menuangkannya dalam bentuk karya.

B. Metode

Melalui pemikiran di atas penulis memberi fokus dalam konsep penciptaan ini adalah mengekspresikan bentuk-bentuk perbudakan era modern sebagai ungkapan kritis sekaligus penyadaran kultural akan negatifnya kondisi saat ini. Karya Seni merupakan refleksi dari perasaan atau pengalaman emosional yang sangat personal dimana hubungan tersebut merupakan hal yang tak terpisahkan antara manusia dengan lingkungan, yang sekaligus bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan spiritual yang tanpa mengacu pada materiil. "Seni memberikan suatu kenikmatan kepada masyarakat pendengar atau pengamatnya. Tentu bisa memberikan informasi, pernyataan atau ekspresi bagi masyarakat"⁵

Sebetulnya dari dulu seni dan teknologi itu saling berhubungan dan saling membutuhkan, paling tidak dipandang dari sisi manusia pemakainya. Dalam perkembangannya seni sering memperoleh masukan dari apa yang diketemukan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebaliknya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dipoles oleh seni akan terasa hambar dan kering.⁶

Jelas sekali bahwa seni sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Didalam seni rupa jelas sekali bahwa bentuk adalah komponen utama dari suatu karya seni. Dimana bentuk (form) adalah totalitas dari suatu karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya.

Pemilihan objek dibuat dengan gambaran yang pointilis. Penulis berusaha mengungkapkan simbol-simbol dengan menyesuaikan ide, topik, permasalahan yang diwujudkan dengan penggambaran objek manusia yang dideformasikan sesuai dengan karakter dan ide gagasan penulis yaitu wujud tengkorak. Tengkorak biasanya di simbolkan untuk kematian, berbeda dengan penulis yang melihat tengkorak sebagai bentuk keindahan dan mengartikannya sebagai bentuk *survive* dalam menjalani hidup.

⁵ Soedarso Sp. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta 2006 p.50

⁶ *Ibid* p.134

Deformasi : merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, melalui cara menggambarkan objek tersebut dengan sebagian yang dianggap mewakili.⁷

Pemilihan simbol yang dapat mewakili ide dan gagasan penulis dalam mewujudkannya kedalam sebuah karya. Karena simbol dapat mengkomunikasikan makna suatu karya seni. Simbol yang digunakan untuk mempertegas dan memperjelas makna tersebut beragam, yaitu simbol palu paku, topi toga, dan peace.

Simbol merupakan komponen utama dalam kebudayaan. Setiap hal yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia...Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama diantara warga masyarakat pendukungnya...Simbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi).⁸

Teknik yang digunakan adalah etsa dan drypoint. Teknik ini menjadi pilihan penulis karena karya yang dihasilkan terkesan lebih indah dengan efek pointilis dalam pengerjaan karya. Teknik etsa juga sangat menarik karena mempunyai beragam hasil/efek yang mampu dicapai.



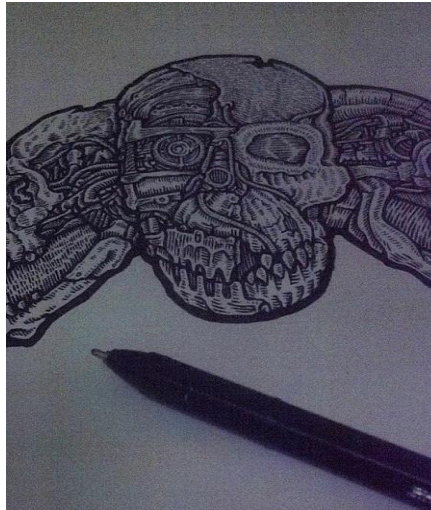
Gb. 1 foto acuan teknik pointilis

(Sumber: <http://www.devoner.com> diakses 5 Februari 2015 pukul 22.00 wib)

Penulis juga terinspirasi karya Oik Wasfuk seorang ilustrator artwork music underground dari teknik pontilisnya dan visualisasi gambar tengkorak.

⁷ Darsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Penerbit Rekayasa Sains, 2004), p. 42.

⁸ Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, Pustaka Fajar, Yogyakarta, 2008, p. 105-109



Gb.2 foto karya Oik Wasfuk

(Sumber: http://iconosquare.com/p/896358701563704171_195555571 diakses 5 Februari 2015 pukul 22.15 wib)

Sedangkan penulis memilih karya dari seniman street art Banksy dan sebagai inspirasi dalam pembuatan karyanya dikarenakan Banksy yang sangat berani dalam mengungkapkan isu sosial dalam karya-karyanya. Banksy adalah seniman *street art* yang karya-karyanya selalu mengkritisi peristiwa yang Banksy biasa mengunjungi tempat dan mengekspresikan ide gagasannya melalui teknik stencil dengan ruang publik sebagai medianya. Karya-karya dari Banksy terkadang dihapus oleh pegawai kebersihan karena menyalahi aturan pemerintahan setempat namun Banksy tetap berani untuk selalu berkarya.



Gb. 3 foto karya Banksy

(Sumber: <http://www.Banksy.co.uk> diakses pada 5 April 2015 pukul 22.48 wib)

Penulis juga terinspirasi karya dari Eric Drooker, seniman yang lahir di Manhattan yang juga dikenal sebagai penulis buku novel grafis. Karya-karya dari Eric Drooker menggambar realitas fisik kehidupan manusia.



Gb. 4 Foto Karya Eric Drooker

(Sumber: www.ericdrooker.com/reviews/mumia.html diakses 14 Mei 2015 pukul 14.35 wib)



Gb. 5 foto karya Matalz “Otonomi yang hidup”

Sumber: https://www.facebook.com/GraficaMazatl/photos_stream diakses pada 20 Maret 2015 pukul 23.00 wib)

Gambar karya dari Matalz menggunakan teknik linocut. Matalz adalah seniman dari Mexico City. Penulis terinspirasi karya Matalz karena mempunyai gagasan isu sosial yang sama. Semua karya yang menginspirasi penulis akhirnya dipadu padankan dalam sebuah karya yang pointilistik dengan menggunakan simbol tengkorak manusia sebagai objek utama dalam karya penulis. Serta bentuk-bentuk yang dapat mewakili gagasan penulis mengenai perbudakan era modern.

D. Hasil Pembahasan

Karya seni muncul dari perenungan seniman mengenai bagaimana menginterpretasikan gagasan-gagasan menjadi ide konsep sebuah karya seni. Peristiwa yang terjadi disekitar seniman juga menjadi gagasan dasar yang kemudian dikembangkan menjadi konsep karya yang kemudian divisualisasikan secara kreatif.. Seniman dituntut untuk memiliki karakteristik dalam setiap karyanya agar mudah dikenali tetapi tetap memperhatikan estetika karya nya.

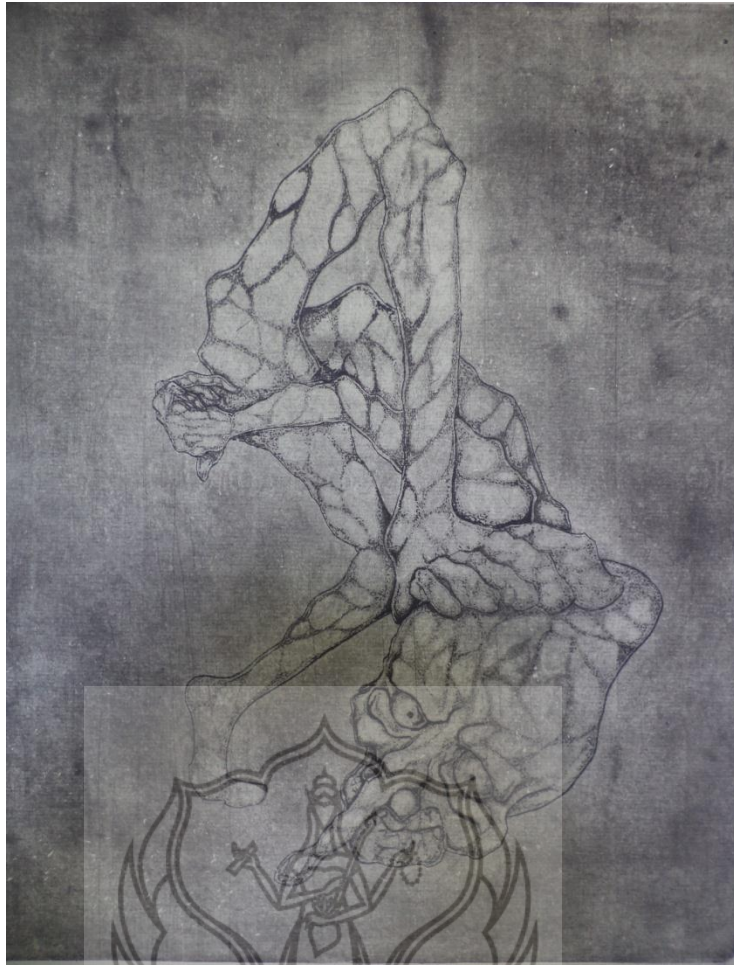
Karakteristik seorang seniman akan nampak jelas satu dengan yang lainnya. Kreativitas seorang seniman merupakan aktualisasi diri yang diekspresikan dalam bentuk gagasan-gagasan baru. Semua gagasan tersebut di apresiasi dan direnungkan lalu dituangkan dalam sebuah karya seni.



Gb. 29. Rino Mahardijaya, *Karapan Manusia*, 2015

1/1 Etsa pada kertas, 50 cm x 30 cm

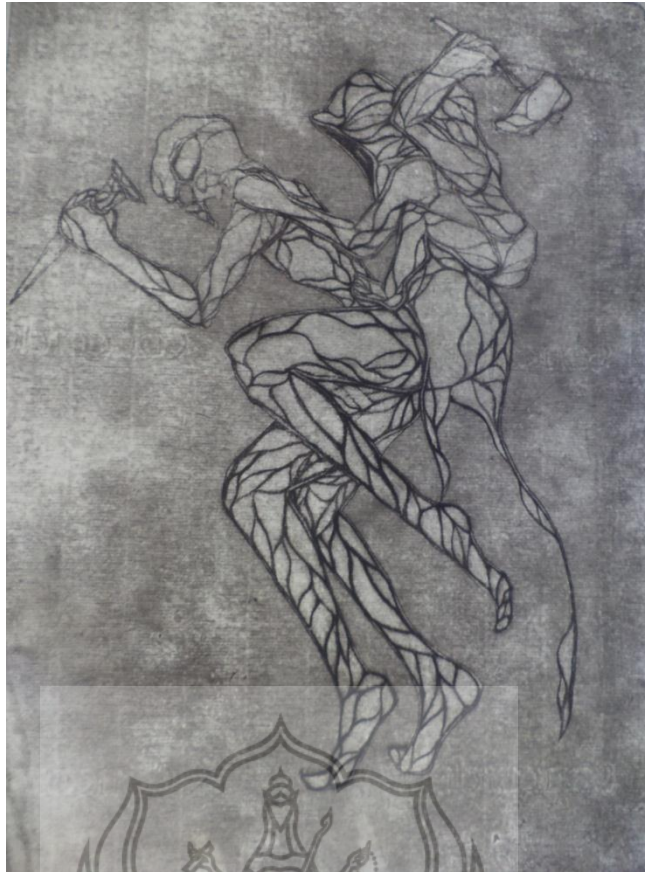
Karya ini menceritakan kesengsaraan budak yang menggantikan kuda sebagai alat transportasi. Seperti halnya kuda jika larinya melamban akan dicambuk agar larinya menjadi cepat. Begitu pula budak yang dicambuk hingga terjatuh. Namun disetiap kondisi lemah seperti itu akan timbul sedikit rasa ingin memberontak dan melawan dan memperjuangkan haknya kembali. Seperti bisa dilihat pada karya, seorang teman sesama budak mencoba membantu temannya yang sudah terjatuh.



Gb.41. Rino Mahardijaya, *Kepala Terinjak*, 2015

1/2 Etsa pada kertas, 40 cm x 33 cm

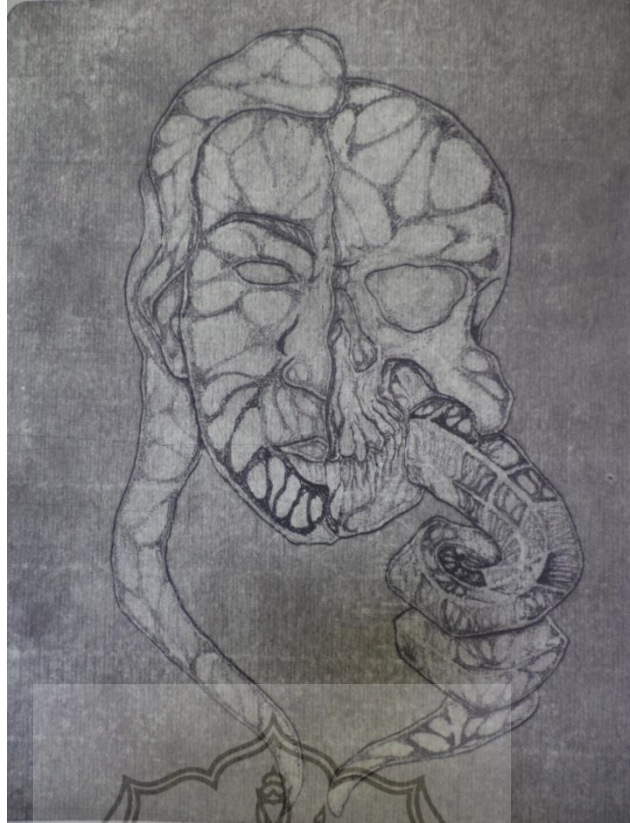
Perbudakan yang dialami manusia pada era modern saat ini adalah di perbudak oleh keterpaksaan yang mengekang diri manusia tersebut. Divisualisasikan dengan bentuk tubuh yang menekan bagian tubuh yang lain. Diartikan bahwa beberapa peristiwa dan masalah yang dialami manusia pada umumnya adalah keterpaksaan. Baik keterpaksaan yang diakibatkan orang lain maupun dari dirinya sendiri. Manusia mempunyai kesempatan untuk memilih mengikuti hati nurani dan keinginannya atau tetap terperangkap dalam keterpaksaan. Namun sesuai visualisasi pada karya yang memperlihatkan kaki menginjak kepala yang diartikan bahwa apabila manusia tidak berhati-hati dalam melangkah akan merugikan dirinya sendiri. Jadi kesempatan untuk memilih terbebas maupun terkekang ada pada diri manusia tersebut asalkan berani untuk kreatif, berinovasi, bertanggungjawab, dan konsekuen.



Gb.45. Rino Mahardjaya, *Paku Palu*, 2015

1/2 Etsa pada kertas, 50 cm x 35 cm

Karya diatas menceritakan tentang solusi dari permasalahan dan memperlihatkan bentuk *survive* dalam kehidupan. Divisualisasikan dengan 3 manusia, ayah menggendong ibu dan anak. Diartikan bahwa segala permasalahan yang datang menghampiri memang sangat berat. Namun dengan adanya visualisasi ayah memegang paku dan anak memegang palu mempunyai arti bahwa semua permasalahan akan lebih mudah diselesaikan dan akan terasa lebih ringan apabila dalam satu keluarga saling membantu dan saling mendukung satu sama lain.



Gb.46. Rino Mahardijaya, *Gading*, 2015

1/2 Etsa pada kertas, 30 cm x 25 cm

Karya diatas merupakan visualisasi dari portrait wajah sang penulis. Penulis ingin menyampaikan bahwa karya yang telah dibuat beberapa diantaranya adalah pengalaman pribadi dan yang lainnya adalah hasil pengamatan dari realita kehidupan yang ada dengan harapan agar karyanya bisa menyampaikan ide gagasan penulis.

E. Kesimpulan

Bersikap berani dan peduli sangat dibutuhkan menjadi dasar karakter manusia. Berani untuk bersikap kritis dan peduli terhadap satu sama lain bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan satu sama lain tanpa harus terkendala perbedaan suku, agama, ras maupun gender. Perjuangan untuk membebaskan diri dari keterpaksaan baik yang dialami sendiri maupun orang lain membutuhkan proses berkelanjutan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah membuka pikiran bahwa semua manusia mempunyai hak yang sama yaitu hak untuk hidup. Banyak diantara pelaku intoleransi hanya menganut apa yang diajarkan pendahulunya, tanpa mau membuka wawasan untuk lebih memilih perdamaian.

Memasuki era globalisasi, seringkali manusia dihadapkan dengan keterpaksaan, baik akibat tekanan dari orang lain maupun ulah diri sendiri. Pola pikir orang tua yang terkesan kolot bertemu dengan pola pikir anak yang merasa mempunyai caranya sendiri merupakan salah satu bentuk awal terjadinya keterpaksaan. Beberapa diantaranya bisa menyelesaikan dengan kesepakatan, tetapi yang lainnya harus berakhir dengan keterpaksaan. Manusia seharusnya juga bisa bersikap bijak dalam mengikuti perkembangan teknologi. Dengan tidak memaksakan kehendak untuk selalu terus menerus membeli barang keluaran terbaru..

Dalam tahapan pembentukan tidak ada permasalahan yang berarti. Akan tetapi penulis menyadari adanya suatu hal yang kurang sesuai dengan harapan pada beberapa karya dalam hal teknik, seperti pada karya dengan judul *Jeruji*, ukuran 35 cm x 50 cm 2015, dimana proses pengasaman terlalu lama sehingga membuat garis pada obyek gambar tidak terlihat. Pada karya yang dianggap kurang maksimal dalam hal gagasan adalah *Keterpaksaan*, ukuran 50,3 cm x 39,7 cm 2015 yang dimaksudkan penulis adalah segala bentuk keterpaksaan yang dialami penulis, ternyata kurang sesuai karena kurangnya obyek pembantu yang tidak menggambarkan masalah. Pada Karya dengan Judul *Memaku Diri*, ukuran 50 cm x 30 cm 2015, dimana sulit menghubungkan obyek pada karya dengan gagasan yang diutarakan.

Melalui penjelasan mengenai ide gagasan dan karya yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa sampai saat ini perbudakan selalu ada. Perbudakan juga turut berkembang mengikuti arus globalisasi. Perbudakan yang dialami pada era globalisasi awal mulanya dipicu oleh keterpaksaan. Permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan kesepakatan pada akhirnya akan menjadi keterpaksaan. Perbudakan yang dimaksud merupakan makna dari keterpaksaan yang banyak dialami manusia, entah dengan kesadaran manusia tersebut atau tidak. Anggapan bahwa perbudakan selalu dalam bentuk kekerasan dan penindasan kenyataannya sering dikelabui.

Tugas Akhir dengan judul Perbudakan Era Modern merupakan salah satu syarat yang harus dijalani untuk meraih gelar sarjana S-1 Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sekaligus menjadikannya suatu kerja kreatif penulis dalam hal berkesenian dan menjadikan proses pembelajaran dalam memahami suatu permasalahan yang dihadapi oleh penulis. Besar harapan penulis, melalui karya tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan seni rupa Indonesia khususnya seni grafis.

F. Daftar Pustaka

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Fajar
- Kartika, Sony Darsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains
- Poground, Benjamin. 1993. *Mereka yang*
- Read, Herbert. 1973. *The Meaning of Art*. Diterjemahkan oleh Soedarso Sp. ASRI Yogyakarta
- Sp, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Susanto, Ready. 2004. *100 Tokoh Abad ke-20 Paling Berpengaruh*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia